

TREND HIJAB DAN PANDANGAN KEAGAMAAN MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Siti Munawati

Universitas Islam Syekh Yusuf (UNIS) Tangerang-Banten
Email : *st.munawati@unis.ac.id*

Abstrak

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Hal ini dapat dipahami bahwa penerapan agama oleh wanita dalam pengalaman religiusitas menghadirkan keterkaitan antara agama, pengalaman agama, dan produk pengalaman agama (salah satunya tren mengenakan hijab). Hijab adalah kebutuhan tersier bagi wanita Islam (muslimah). Hal ini didasarkan pada kondisi yang mendesak dan penerapan untuk mengenakan hijab tentu tidak dibatasi pada rentan waktu kondisi tematis. Tujuan trend hijab dan pandangan keagamaan ini dalam setiap jengkal hidup manusia selalu ada kearifan lokal. Paling tidak, kearifan dapat muncul pada: *pertama* pemikiran, *kedua* sikap, dan *ketiga* perilaku. Ketiganya hampir sulit dipisahkan. Jika ketiganya ada yang timpang, maka kearifan lokal tersebut semakin pudar. Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Penelitian ini bermula dari yang kenyataan yang ada dan sudah diketahui banyak pihak, yang nantinya akan menghasilkan sebuah konsep baru.

Kata Kunci: *Kearifan lokal, Trend hijab, tersier, kualitatif*

Abstract

Local wisdom-based education is education that teaches students to always be attached to the concrete situations they face. It can be understood that the application of religion by women in the experience of religiosity presents a link between religion, religious experience, and the product of religious experience (one of which is the trend of wearing the hijab). Hijab is a tertiary need for Muslim women (Muslim women). This is based on urgent conditions and the application to wear the hijab is certainly not limited to vulnerable time thematic conditions. The purpose of the hijab trend and religious views in every inch of human life is always local wisdom. At the very least, wisdom can arise in: first thought, second attitude, and third behavior. All three are almost difficult to separate. If all three are lame, then local wisdom is fading. This study uses a qualitative methodology approach, which is a research method based on the philosophy of post positivism, used to examine natural object conditions. This research starts from the reality that is already known by many parties, which later will produce a new concept.

Key words: *Local wisdom, hijab trend, tertiary, qualitative*

A. Latar Belakang

Pandangan keagamaan dalam pendidikan berbasis kearifan lokal hijab merupakan upaya mendialogkan busana dalam lintas perspektif. Tujuan dari pendidikan berbasis kearifan lokal ialah sesuai dengan amanat yang telah termaktub dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pandangan keagamaan terkait mengenakan hijab dapat dipandang sebagai keputusan konservatif dan primordialis secara fundamental. Pandangan agama terkait eksistensi hijab juga dapat dipandang sebagai keputusan diplomatif-dialogis secara tematik dan subyektifitas fiqih. Kedua pertentangan pandangan keagamaan ini dituntut untuk menghadapi tuntutan pasar berupa busana identitas. Busana identitas yang dimaksud adalah busana yang merepresentasikan subyektifitas agama tertentu. Representasi subyektifitas agama dalam busana akan mengalami fluktuasi saat berhadapan dengan pluralitas budaya.

Hijab mengalami surplus kepercayaan ketika berbanding sejajar dengan akomodasi dari budaya tertentu dan pandangan keagamaan yang kontekstual-dialogis. Sebaliknya, hijab mengalami defisit kepercayaan ketika berbanding terbalik dengan penolakan dari budaya tertentu dan pandangan keagamaan yang tekstual-konservatif-dogmatif. Silang pendapat antara pandangan keagamaan dan pendidikan berbasis kearifan lokal ini perlu diterjemahkan secara praktis. Penerjemahan silang pendapat terhadap hijab tersebut menjadi dasar pijakan untuk melihat kadar intervensi nilai-nilai pandangan keagamaan dalam pendidikan berbasis kearifan lokal memberikan suatu kepercayaan kepada setiap individu.

¹ Zainal Aqib & Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 2

Hijab bagian dari etika berpakaian menurut Ajaran Islam, sewajarnya seseorang itu memakai pakaian yang sesuai karena pakaian sopan dan menutup aurat adalah cermin seorang itu muslim sebenarnya. Dari segi etimologi (ilmu asal-usul), etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Dari pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.² Dalam konteks yang lebih luas Muhammad Said mengungkapkan bahwa antara keduanya memiliki hubungan khusus dengan etik dan tanggung jawab sosial,³ Islam tidak menetapkan bentuk atau warna pakaian untuk dipakai, baik ketika beribadah atau pun diluar beribadah, Islam hanya menetapkan bahwa pakaian itu mestilah bersih, menutup aurat, sopan dan sesuai akhlak seorang muslim.

Menurut Shirin Edwin Instruksi dalam dunia pendidikan swasta yang melibatkan anak-anak Muslim masuk ke dalam lingkungan keluarga sebagai bagian dari suatu nilai yang lebih luas yang ditanamkan di asuhan mereka. Setelah didapat di keluarga, akan bermanifestasi terhadap kemauan otonom dalam berbagai emosi dan pikiran yang mengarah untuk kesadarannya tentang perilaku etis. Instruksi ini kemudian meredakan emosinya tanpa harus mempraktekkannya dengan terlebih dahulu mengenakan jilbab. Lebih jauh untuk memanifestasikan kualitas dalam akhlak, selain mengenakan jilbab, menunjuk ke perwujudan a priori dari kebajikan yang terserap di rumah. Agar mendapatkan disposisi seperti itu, maka harus melakukan upaya kesiapan mental melalui disiplin pribadi yang menjadi bagian dari kepribadiannya.⁴

Pemahaman dan praktik Islam lebih jauh percaya pada historisitas Islam, yaitu, Islam yang seperti itu dipraktekkan pada zaman Nabi mencerminkan kebenaran

² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali, 2015), 75

³ Muhammad Said, *Enterpreneurial Education, the Spirit of Enterpreneurship and Expectation of Students*, International Journal of Devolepment and Sustainability, 3 (7), 2014, 1570

⁴ Shirin Edwin, *Book Subtitle: Expressing Feminism in Islam in Northern Nigerian Fiction*, Published by: Northwestern University Press. (2016), Stable URL: Diakses 10-9- 2019 09:22:31 UTC

abadi serta sejarah keadaan yang sesuai dengan waktu itu tetapi tidak lagi berlaku. Keutamaan hati nurani individu dan komunitas Muslim yang didasarkan pada tanggung jawab sosial, kesetaraan, dan kebebasan adalah mudah yang secara kompatibel dengan adanya norma-norma demokrasi modern. Untuk mengidentifikasi "inti esensial" dari kepercayaan Islam melalui demokrasi modern, lebih lanjut menurut Cheryl Benard, percaya bahwa inti dari keutamaan hati nurani ini tidak hanya akan tetap tidak rusak, tetapi juga akan terjadi diperkuat oleh perubahan, bahkan perubahan yang sangat besar, yang mencerminkan perubahan, kondisi sosial, dan keadaan historis.⁵

Berbicara mengenai hijab sebagai nilai-nilai mengatakan bahwa nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat asli yang penuh dengan nilai-nilai kearifan (lokal genius),⁶ adalah konsep tentang cara berbusana yang diinstruksikan untuk wanita yang beragama Islam. Hijab merupakan cerminan dari nilai Islam yang berdasarkan al-Qur'ān.⁷ Hal ini didasarkan pada alasan fundamental untuk memproteksi anggota tubuh yang sensitif (aurat) sebagaimana yang tertera pada QS. 24:31, 7:26, dan 33:59.⁸ Normativitas busana dalam identitas Islam dapat dilihat dari beberapa terminologi seperti hijab, jilbab, dan niqāb.

Permasalahan urgensi hijab dalam masyarakat multikultural mengalami kondisi fluktuatif. Ahmed dan Keating mengemukakan argumen eksistensi hijab dalam dua teori yang saling bertentangan. *Pertama*, teori hijab sebagai tanda ketidakberdayaan wanita adalah teori yang menegatifkan hijab.

⁵ Cheryl Benard, *Civil Democratic Islam, Book Subtitle: Partners, Resources, and Strategies*, Published by: RAND Corporation. (2003) Stable URL:Diakses 10-9-2019 09:21:32 UTC. Tradisi lokal dan regional yang telah, selama berabad-abad, terjalin sendiri dengan Islam. Pemahaman dan praktik Islam lebih jauh percaya pada historisitas Islam, yaitu, Islam yang seperti itu dipraktekkan pada zaman Nabi mencerminkan kebenaran abadi serta sejarah keadaan yang sesuai dengan waktu itu tetapi tidak lagi berlaku.

⁶ I Wayan Suastra, *Model pembelajaran sains berbasis budaya lokal untuk mengembangkan kompetensi dasar sains dan nilai kearifan lokal di SMP*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, (2010), 8-16.

⁷ Nurzihan Hassim, Hijab and the Malay-Muslim Woman in Media, *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 155 (2014) 428 – 433: 428.

⁸ Chandra Suparno (Januari 2016), "Analisis Persepsi dan Sikap Individu untuk Memilih Produk", *Media Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 31 No. 1: 48-55 [50].

Kedua, teori hijab sebagai lambang individualitas dan keadilan adalah teori yang menempatkan hijab sebagai suatu yang positif.⁹ Hijab yang menjadi suatu kebutuhan primer, sekunder, dan tersier tidak hanya didasarkan pada kepribadian setiap wanita, melainkan juga dipengaruhi oleh tradisi masyarakat. Harkness dan Islam menambahkan bahwa urgensi ini didasarkan pada kondisi setiap tempat yang berbeda dan bersifat heterogen. Keduanya mencontohkan bahwa penggunaan hijab di Palestina didasarkan pada negara atau wilayah kelahiran, kelas sosial, tingkat pendidikan, kebiasaan agama generasi tua dan lokasi.¹⁰ Perolehan kesimpulan urgensi hijab oleh wanita perlu dirumuskan seobyektif dan sekomprensif mungkin melalui suatu pemikiran. Perumusan tersebut ditujukan untuk memahami tingkat ke-Islaman seorang wanita sebagai suatu identitas dari beragam mazhab pemikiran agama yang selalu mempertimbangkan sesuatu secara kondisional-tematis.¹¹

Hijab adalah kebutuhan primer bagi wanita. Hal ini didasarkan pada dua hal. Pertimbangan pertama urgensi hijab adalah perpaduan antara motivasi terhadap subyektifitas nilai identitas (agama); kesadaran dalam merespon budaya yang bila tidak dilakukan akan mempengaruhi tekanan psikologi dan Pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal, yang merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dan juga ajaran agama Islam.

Dalam bahasa Gus Dur, kearifan lokal itu disebut dengan Pribumisasi Islam, di mana ajaran agama Islam dan tradisi lokal dijadikan landasan moral dalam kehidupan nyata kehidupan masyarakat. Karena penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan melalui pendidikan, maka kearifan lokal (tradisi dan ajaran agama Islam) harus dijadikan ruh dalam proses pendidikan

⁹Leila Ahmed and Joshua E. Keating (May/June 2011), "Veil of Ignorance," *Foreign Policy*, No. 186: 40-43 [41]. Diakses di alamat pada 29-09-2019 03:27 UTC.

¹⁰Geoff Harkness and Samira Islam (FALL2011), "Muslim Female Athletes and the Hijab," *Contexts*, Vol. 10, No. 4: 64-65 [65]. Diakses di alamat pada 29-09-2019 03:27 UTC.

¹¹Alessandra L. González (JUNE 2011), "Measuring Religiosity in a Majority Muslim Context: Gender, Religious Salience, and Religious Experience Among Kuwaiti College Students—A Research Note," *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 50, No. 2: 339-350 (341). Diakses di alamat pada 29-09-2019 03:35 UTC.

tersebut. Adat kebiasaan dalam suatu tatanan masyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Norma adat yang berlaku menjadi landasan moral dalam berperilaku. Mereka yang melanggarnya akan dikenai sanksi yang biasanya lebih bersifat moral. Sedangkan ajaran agama menjadi pedoman hidup agar sesuai dengan tuntunan Allah SWT¹²; objektifikasi ideologi-dogma-norma irrasional menjadi rasional melalui mekanisme rasionalitas-akademik; dan penilaian-penghakiman ajaran agama sebagai sumber kebenaran secara otoriter. Pertimbangan kedua urgensi primer hijab adalah hukum konvensional suatu wilayah dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor tertentu.

Hijab adalah kebutuhan sekunder bagi wanita yang beragama Islam atau yang biasa disebut dengan *muslimah*. Revolusi gender dalam arena olahraga merupakan bukti resistensi wanita Islam dalam melawan hegemoni keluarga, agama substansial yang hampir tidak ada pendidikan diberbagai belahan dunia ini yang lepas dari pengaruh agama, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Dunia pendidikan yang gelap terhadap nilai-nilai moral etis, serta kehidupan bangsa yang dipenuhi dengan keserakahan dan kemunafikan, mengharuskan adanya penguatan nilai-nilai agama, bukan hanya melalui pendidikan agama, tetapi juga semua mata pelajaran, keteladanan dan budaya sekolah.

Sekolah SMAN 1 Tangerang dan perguruan tinggi UMB (universitas Mercu Buana Jakarta) sebagai bahan penelitian penulis di kedua Lembaga ini untuk Muslimahnya ternyata banyak yang mengenakan hijab, selain dari tujuan pergi ke sekolah atau ke kampus, ternyata ini menjadi trend bahwa hijab menjadi kesadaran sipemakai dan menjadi kebutuhan untuk melindungi diri, dan penguatan nilai-nilai keagamaan yang dalam prakteknya bahwa ukuran religiusitas dengan mengenakan hijab tidak hanya mencerminkan kesalehan individu semata, namun juga norma. Demikian pula Lembaga yang berbentuk pesantren bukan hanya benteng penjaga moral terakhir, tetapi juga diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia yang bijak dan bermoral, juga dalam hal politik, dan budaya, sehingga pembelajaran berbasis budaya

¹² M. Sofyan Al-Nashr, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal; Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*, 2010, <http://eprints.walisongo.ac.id/3203/> diakses 5/10/2019

lokal merupakan penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan kearifan lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya lokal, budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar. Wanita Islam menentang hegemoni tersebut dengan mengenakan hijab atau jilbab sebagai fungsi negosiasi (*negotiation*), perlawanan (*resistance*), dan kesesuaian (*conformity*).¹³ Selain itu ada faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, yaitu kebudayaan tempat seseorang berada dalam Lembaga yang mendidiknya. Kebudayaan turut membantu pembentukan pola tingkah laku serta berperan dalam pembentukan kepribadian. Hijab yang menjadi suatu kebutuhan primer, sekunder, dan tersier tidak hanya didasarkan pada kepribadian setiap wanita, melainkan juga dipengaruhi oleh tradisi masyarakat. Hijab yang menjadi suatu kebutuhan primer, sekunder, dan tersier tidak hanya didasarkan pada kepribadian setiap wanita, melainkan juga dipengaruhi oleh tradisi masyarakat. Kebudayaan yang menekankan pada norma dan tradisi yang didasarkan pada nilai-nilai unsur luhur seperti kejujuran, loyalitas, kerjasama, bagaimanapun akan memberi pengaruh dalam membentuk pola dan sikap yang merupakan unsur kepribadian seseorang. Demikian halnya dengan kematangan beragama. Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam sikap dan tingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama. Jadi kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari mereka menganut suatu agama karena menurut keyakinan agama tersebutlah yang terbaik.¹⁴

Hijab adalah kebutuhan tersier bagi wanita Islam (muslimah). Hal ini didasarkan pada kondisi yang mendesak dan penerapan untuk tidak mengenakan hijab tentu dibatasi pada

¹³Geoff Harkness and Samira Islam (Fall 2011), "Muslim Female Athletes and the Hijab," *Contexts*, Vol. 10, No. 4: 64-65 [64]. Diakses di alamat pada 29-09-2019 03:27 UTC.

¹⁴ Siti Zaenab, *Psikologi Agama (Manajemen Mental, Aplikasi, Teori, Praktik Berbasis Kearifan Lokal)*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), Cet. I, 145. Keyakinan itu ditampilkan dalam dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang tercermin ketatan terhadap agamanya.

rentan waktu kondisi tematis. Salah satu kondisi kebutuhan hijab secara tersier adalah tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri. Laporan jurnalistik membeberkan fakta bahwa wanita dibawa ke kantor polisi untuk menandatangani pernyataan tidak lagi mengenakan hijab. Wanita yang menolak perintah tersebut akan diserang dan dipaksa memindahkan hijab mereka ke jalan.¹⁵ Kepentingan pribadi (*personal interest*) merupakan suatu yang perlu dipertimbangkan dan dijaga dengan proporsional.

Pembatasan proporsionalitas pribadi didasarkan pada kondisi tematik yang mendesak yang biasanya didukung dengan regulasi pemerintah yang melarang mengenakan hijab di institusi atau layanan umum (*public services and institutions*). Apresiasi terhadap diri merupakan salah satu upaya yang dipertimbangkan untuk dijaga. Apresiasi terhadap diri pribadi *Hifdz al-Nafs (preserving life)* sebagai salah satu maqāshid shariāh adalah pertimbangan dalam memperkuat urgensi tersier dalam berhijab.¹⁶

Urgensi hijab dalam negara hukum mengalami pertikaian. Kekontroversian hijab di negara mayoritas non muslim berbanding sejajar dengan opini Gonzales. Gonzales berpendapat bahwa praktik keagamaan dengan mengenakan hijab harus mengindahkan penyesuaian diri dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.¹⁷ Perang pendapat tersebut juga dialami di negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim. Turkey melarang wanita mengenakan jilbab sementara Negara-negara Timur Tengah meminta muslimah menutup rambutnya dalam acara olahraga.

Tujuan trend hijab dan pandangan keagamaan ini dalam setiap jengkal hidup manusia selalu ada kearifan lokal. Paling tidak, kearifan dapat muncul pada: *pertama* pemikiran, *kedua* sikap, dan *ketiga* perilaku. Ketiganya hampir sulit dipisahkan.

¹⁵Simon Hawkins, "Who Wears Hijab with the President: Constructing a Modern Islam in Tunisia," *Journal of Religion in Africa*, Vol. 41, Fasc. 1 (2011): 35-58 [35].

¹⁶Novi Rizka Amalia, *Implementation of Islamic Norms and Values for the Realization of Islamic Political Identity in Indonesia* (Yogyakarta: Inna Garuda, 2017), 40.

¹⁷Alessandra L. González, "Measuring Religiosity in a Majority Muslim Context: Gender, Religious Salience, and Religious Experience Among Kuwaiti College Students—A Research Note," *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 50, No. 2 (June 2011): 339-350 (346). Diakses di alamat pada 29-09-2019 03:35 UTC.

Jika ketiganya ada yang timpang, maka kearifan lokal tersebut semakin pudar. Dalam pemikiran, sering terdapat akhlak mulia, berbudi luhur. Werber berpendapat bahwa hijab atau jilbab melahirkan banyak pertanyaan terkait makna, gender, mobilisasi diasporik, identitas, multikulturalisme, Islam politik, perbedaan budaya, transnasionalisme dan globalisasi, dan agensi.¹⁸ Silang pendapat tentang legitimasi hijab dalam suatu negara hukum ditanggapi Moors dengan menghadirkan refleksi dari pertikaian tersebut. Moors berpendapat bahwa perang wacana eksistensi hijab, jilbab, atau niqab akan menghasilkan publik yang saling bersaing dalam hal posisi politik, lalu dengan Indonesia sebagai negara yang subur dengan kemajemukannya, hijab dapat dipandang sebagai bagian dari Pendidikan berbasis kearifan lokal yang hasilnya menjadikan masyarakat tersebut memiliki karakter dan kebudayaan yang Islami sehingga,¹⁹ masyarakat Indonesia berpandangan bahwa kearifan lokal memiliki makna yang baik atau positif.

Pemilihan kata kearifan lokal disadari atau tidak merupakan sebuah strategi untuk membangun dan menciptakan citra yang lebih baik mengenai pengetahuan lokal yang memang tidak selalu dimaknai secara positif. Melalui istilah kearifan lokal, sadar atau tidak orang lantas bersedia menghargai pengetahuan tradisional, pengetahuan lokal warisan nenek moyang dan kemudian bersedia memahaminya untuk bisa memperoleh berbagai kearifan yang ada dalam suatu komunitas, yang mungkin relevan untuk kehidupan manusia di masa kini dan mendatang. Hal ini menyebabkan defisitnya profektivitas legislatif dan eksekutif. Gonzales menawarkan suatu pondasi pemikiran kenegaraan terkait hijab dengan menempatkan status religiusitas di mata negara. Negara bertugas untuk mengukur dan mendampingi produktifitas ekspresi religiusitas publik dan

¹⁸ P. Werbner (2007), "Veiled interventions in pure space: honour, shame and embodied struggles among Muslims in Britain and France," *Theory, Culture and Society*, 24(2): 161-186 [173]. Lihat juga C Hancock (2008), "Spatialities of the secular: geographies of the veil in France and Turkey," *European Journal of Women's Studies*, 15(3): 165-179 [173]. Lihat juga Louise Ryan (Desember 2011), "Muslim Women Negotiating Collective Stigmatization: 'We're Just Normal People'," *Sociology*, Vol. 45, No. 6, pp. 1045-1060 [1046]. Diakses di alamat pada 29-09-2019 03:26 UTC.

¹⁹ Annelies Moors (2011), "Bitch and Princess Hijab: Niqab activism, satire and street art," *Feminist Review*, No. 98, *islam in europe*: 128-135 [128]. Diakses di pada 29-09-2019 03:30 UTC.

pribadi dengan standar-standar religiusitas normatif yang memiliki unsur dampak pembangunan nasional.²⁰

Hijab merupakan identitas dogma konservatif yang dilembagakan melalui suatu tradisi. Gonzalez membenarkan hal itu dengan menyatakan bahwa wanita Islam yang mengenakan hijab atas dasar keyakinan religius pribadi cenderung dianggap memiliki religiusitas yang tinggi.²¹ Harkness dan Islam menganggap bahwa hijab adalah penegasan identitas religius, simbol penghormatan terhadap iman, dan persyaratan Islam untuk menutupi aurat.²² Normativitas tersebut merupakan pelembagaan tradisi internal. Pengukuran religiusitas yang diterjemahkan dari normativitas dapat dibuktikan dengan menghadirkan indikator kepercayaan, perilaku, dan kepemilikan.²³

Teori pengukuran religiusitas ini menjadi legitimasi dalam mempertahankan identitas konservatif melalui hijab. González menambahkan bahwa ukuran religiusitas dengan mengenakan hijab tidak hanya mencerminkan kesalehan individu semata, namun juga norma.²⁴ Tradisi eksternal muncul berupa stigma yang menyatakan bahwa muslimah yang mengenakan cadar adalah suatu tidak normalan dan cenderung terlibat dalam

²⁰ Alessandra L. González (JUNE 2011), "Measuring Religiosity in a Majority Muslim Context: Gender, Religious Salience, and Religious Experience Among Kuwaiti College Students—A Research Note," *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 50, No. 2: 339-350 (346). Diakses di alamat pada 29-09-2019 03:35 UTC.

²¹ Alessandra L. González (JUNE 2011), "Measuring Religiosity in a Majority Muslim Context: Gender, Religious Salience, and Religious Experience Among Kuwaiti College Students—A Research Note," *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 50, No. 2: 339-350 (346). Diakses di alamat pada 29-09-2019 03:35 UTC.

²² Geoff Harkness and Samira Islam (Fall, 2011), "Muslim Female Athletes and the Hijab," *Contexts*, Vol. 10, No. 4: 64-65 [64]. Diakses di alamat pada 29-09-2019 03:27 UTC.

²³ Emile Durkheim, *The Elementary Forms the Soviet Experiment of Religious Life* (New York: Free Press, 1912). Lihat juga Alessandra L. González (Juni 2011), "Measuring Religiosity in a Majority Muslim Context: Gender, Religious Salience, and Religious Experience Among Kuwaiti College Students—A Research Note," *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 50, No. 2: 339-350 [339]. Diunduh di alamat pada 01-10-2019 14:55 UTC.

²⁴ Alessandra L. González (Juni 2011), "Measuring Religiosity in a Majority Muslim Context: Gender, Religious Salience, and Religious Experience Among Kuwaiti College Students—A Research Note," *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 50, No. 2: 339-350 [340]. Diunduh di alamat pada 01-10-2019 14:55 UTC.

terorisme.²⁵ Moors juga mengajukan suatu pandangan yang memungkinkan hadirnya opini publik berupa anggapan tindakan merugikan bagi wanita yang mengenakan pakaian tertutup.²⁶ Bagi Kampus UMB dan Sekolah SMAN 1 Tangerang untuk pemakaian cadar tidak ada, jadi pemakain hijab adalah hijab yang menjadi trend dikalangan usia mereka dengan label dan merk-merk tertentu yang menjadi trend pula.

Kondisi seperti ini membuat González menyampaikan alternatif teori yang menyatakan bahwa sejarah sosial budaya yang kompleks lahir dari rahim dunia Islam.²⁷ Hijab merupakan tuntutan tren dalam dunia busana. Perang psikologi dan pemikiran terhadap agama Islam antara Islamaphobia (pasca tragedi 9/11) dan kebangkitan budaya konservatif akhir-akhir ini melahirkan suatu tren busana baru. Harkness dan Islam menganggap bahwa jilbab atau hijab mengalami surplus konsumen selama dua puluh lima tahun terakhir.²⁸ Hal ini diperkuat oleh argumen Moors yang mengacu pada kebebasan berekspresi sebagai nilai republiken.²⁹ Nilai republiken yang dimaksud adalah hak pengekspresian diri dengan pakaian dan penerapan agama sesuai keinginan tanpa ada paksaan. Nilai republiken ini berfungsi untuk memaknai religius agama dan pengalaman religius dalam konteks muslim yang

²⁵ Louise Ryan (Desember 2011), "Muslim Women Negotiating Collective Stigmatization: 'We're Just Normal People,'" *Sociology*, Vol. 45, No. 6, pp. 1045-1060 [1053 dan 1054]. Diakses di alamat pada 29-09-2017 03:26 UTC. Annelies Moors, "NiqabBitch and Princess Hijab: Niqab activism, satire and street art," *Feminist Review*, No. 98, *islam in europe* (2011): 128-135 [132]. Diakses di alamat pada 29-09-2019 03:30 UTC.

²⁶ Annelies Moors, "NiqabBitch and Princess Hijab: Niqab activism, satire and street art," *Feminist Review*, No. 98, *islam in europe* (2011): 128-135 [132]. Diakses di alamat pada 29-09-2019 03:30 UTC.

²⁷ Alessandra L. González (Juni 2011), "Measuring Religiosity in a Majority Muslim Context: Gender, Religious Salience, and Religious Experience Among Kuwaiti College Students—A Research Note," *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 50, No. 2: 339-350 [339]. Diunduh di alamat pada 01-10-2019 14:55 UTC.

²⁸ Geoff Harkness and Samira Islam (Fall, 2011), "Muslim Female Athletes and the Hijab," *Contexts*, Vol. 10, No. 4: 64-65 [64]. Diakses di alamat pada 29-09-2019 03:27 UTC.

²⁹ Annelies Moors (2011), "NiqabBitch and Princess Hijab: Niqab activism, satire and street art," *Feminist Review*, No. 98, *islam in Europe*: 128-135. Diakses di alamat pada 29-09-2019 03:30 UTC.

mayoritas.³⁰

Stark memperkuat pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa keberadaan seorang wanita berkorelasi positif dengan hasil pengalaman religius.³¹ Hal ini dapat dipahami bahwa penerapan agama oleh wanita dalam pengalaman religiusitas menghadirkan keterkaitan antara agama, pengalaman agama, dan produk pengalaman agama (salah satunya tren mengenakan hijab).³² Ahmadi dan Yohana secara parsial merumuskan bahwa tren hijab adalah fakta kemanusiaan yang membawa sentimen positif dalam bidang ekonomi.³³ Sukendro, Destiarman, dan Kahdar memberi landasan subyektif terhadap pendapat Ahmadi dan Yohana. Ketiganya berpendapat bahwa busana muslimah berupa keragaman gaya kerudung dan jilbab adalah tren yang hadir dari arus informasi.³⁴ Hal menunjukkan bahwa eksistensi hijab di negara minoritas beragama Islam dapat diakui walau tidak semua wanita Islam selalu mengenakan hijab; dan walau pertentangan dan sinisme terhadap wanita Islam yang berhijab, namun hijab tetap eksis.

Pendapat Thapar-Bjorkert dan Sanghera memiliki relevansi dengan pendapat Harkness dan Islam bahwa eksistensi hijab dalam dunia busana dalam lokalistik tertentu memperkuat identitas agama karena hijab di arena minoritas mengalami pengalaman stigma. Wanita Islam yang mengenakan hijab semakin beridentitas dengan mengalami proses pembangunan rasa “normal.”³⁵ Fadhilla memperkuat primordialitas agama

³⁰Alessandra L. González (Juni 2011), “Measuring Religiosity in a Majority Muslim Context: Gender, Religious Salience, and Religious Experience Among Kuwaiti College Students—A Research Note,” *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 50, No. 2: 339-350 [348]. Diunduh di alamat pada 01-10-2019 14:55 UTC.

³¹Rodney Stark, *What Americans Really Believe* (Wacau, TX: Baylor University Press, 2008), 65.

³²Leila Ahmed and Joshua E. Keating, “Veil of Ignorance,” *Foreign Policy*, No. 186 (May/June 2011), pp. 40-43. Diakses di alamat pada 29-09-2019 03:27 UTC.

³³Dadi Ahmadi dan Nova Yohana (Desember 2007), “Konstruksi Hijab sebagai Simbol Keislaman,” *Mediator*, Vol. 8, No. 2: 235-248 [235-236].

³⁴Gatot Sukendro, Ahmad Haldani Destiarman, dan Kahfiati Kahdar (Agustus 2016), “Nilai Fetisisme Komoditas Gaya Hijab (Kerudung dan Jilbab) dalam Busana Muslimah,” *Jurnal Sositologi*, Vol. 15, No. 2: 241.

³⁵Louise Ryan (Desember 2011), “Muslim Women Negotiating Collective Stigmatization: 'We're Just Normal People,’” *Sociology*, Vol. 45, No. 6, pp. 1045-1060 [1052]. Diakses di alamat pada 29-09-2017 03:26 UTC. Lihat juga Annelies Moors(2011), “NiqaBitch and Princess Hijab: Niqab

dengan menyatakan bahwa permintaan dunia untuk memahami Islam mengalami peningkatan dari negara Barat (Amerika dan Eropa). Peningkatan tersebut berbanding sejajar dengan peningkatan jumlah pemeluk agama Islam yang berkonsekuensi pada peningkatan wanita Islam (*muslimah*). Konsekuensi logis yang dihadirkan Fadhillah adalah peningkatan *muslimah* yang mengenakan jilbab atau hijab menjadi fakta kemanusiaan dunia.³⁶

Tren hijab Suparno menjelaskan bahwa keputusan pemilihan hijab dibuktikan dengan beberapa faktor seperti harga (harga tiap produk), model (corak, motif, bentuk, warna), standar (standar ke-*syar'i*-an produk hijab), ukuran (ukuran produk hijab), kenyamanan (kenyamanan pada saat dikenakan).³⁷ Paramitha memperkuat tesis tersebut secara eksklusif dengan menyatakan bahwa peningkatan komunitas hijab dan peragaan busana muslim di Indonesia membuat industri *fashion* muslim semakin berkembang.³⁸ Burhani membantah pendapat Paramitha. Burhani memandang bahwa perbandingan geliat ekonomi dan trend hijab didasarkan pada faktor desainer muda. Kehadiran desainer muda dengan desain urban yang unik tetapi simple menghadirkan sentimen positif berupa kenyamanan saat dikenakan di berbagai aktivitas.³⁹

sebagai fakta kemanusiaan yang merespon semangat primordialisme agama dan pendidikan berbasis kearifan lokal, proteksi tubuh wanita dengan jilbab (QS. 33:59), proteksi

activism, satire and street art,” *Feminist Review*, No. 98, *islam in europe*: 128-135 [132]. Diakses di alamat pada 29-09-2019 03:30 UTC.

³⁶ Fitri Fadhillah, “The Effect of Hijab Fashion Company Marketing Mix Strategy to the Number of Hijab Consumer in Indonesia,” *Proceedings of 71st The IRES International Conference*, Kuala Lumpur, Malaysia, 1st-2nd June 2017. : 4-8 [4].

³⁷ Chandra Suparno, (Januari 2016), “Analisis Persepsi dan Sikap Individu untuk Memilih Produk *Hijab*,” *Media Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 31, No. 1: 52-53.

³⁸ Mariska Pradnya Paramitha (Juni 2014), “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian terhadap Produk Rabbani di Bunker Rabbani Pucang Surabaya,” *JESIT*, Vol. 1, No. 6: 380.

³⁹ Mariska Pradnya Paramitha (Juni 2014), “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian terhadap Produk Rabbani di Bunker Rabbani Pucang Surabaya,” *JESIT*, Vol. 1, No. 6: 380. Ruslan Burhani, *Perkembangan Fesyen Muslimah Menggembirakan* (Antara News: Gaya Hidup, 2012)

eksploitasi fisik dan mental (QS. 24:31), stimulasi mekanisme hijab (QS. 33:53), pengendalian diri dan emosi (QS. 33:33), dan limitasi berbusana secara umum QS. (24:60) adalah normativitas agama Islam dalam tradisi etika gender.

Peningkatan tren hijab di era modern dari kalangan muslimah merupakan fakta sosial yang selanjutnya direspon media untuk merekam dan menyiarkan fakta tersebut. Fungsi penyiaran yang dilakukan media-media seperti televisi, *social media*, koran, majalah, dan sebagainya dalam pendistribusian informasi terkait hijab merupakan Dan menjadikan Hijab terlihat dalam pandangan komunikasi.

B. Fiqih Sosial Hijab

Kadar sosial dalam mengenakan hijab merupakan informasi yang perlu dilihat secara inklusif maupun secara eksklusif. Secara garis besar, kearifan lokal terdiri dari hal-hal yang tidak kasat mata (*intangible*) dan hal-hal yang kasat mata (*tangible*). Kearifan yang tidak kasat mata berupa gagasan mulia untuk membangun diri, menyiapkan hidup lebih bijaksana, dan berkarakter mulia. Sebaliknya, kearifan yang berupa hal-hal fisik dan simbolik patut ditafsirkan kembali agar mudah diimplementasikan ke dalam kehidupan.

Penyimpulan tersebut didasarkan pada dua hal. *Pertama*, menolak hijab sebagai bentuk penindasan dan menegaskan bahwa hijab sebagai pembebasan. *Kedua*, mengenakan hijab berarti mewakili umat Islam atau Islam. Hal ini menjadi motif politik untuk berperilaku baik untuk merawat citra Islam dan Muslim, penyampaian pesan Islam Damai, dan egaliter terhadap masyarakat Barat.

Pandangan besar terkait relasi wanita dan hijab juga dapat ditilik dengan mengacu pada agama sebagai suatu institusi. Dalam proses terbentuknya, kearifan lokal tidak dikonsepsikan secara individu namun membutuhkan peran komunal yakni masyarakat. Selanjutnya kearifan lokal menjadi bagian dari budaya untuk kemudian menjadi identitas bahkan karakter suatu masyarakat. *Pertama*, upaya memfungsikan Islam untuk mempromosikan kesetaraan gender bagi muslimah. *Kedua*, mengidentifikasi pengaruh Islam dalam membangkitkan kesadaran religius wanita. *Ketiga*, kearifan lokal dapat menjadi corong pendidikan karakter yang humanis,

sebagai upaya muslimah dalam menafsirkan ulang Al-quran untuk meningkatkan kesetaraan gender.⁴⁰

C. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan upaya teknis dalam menjawab tujuan penelitian yang dijabarkan sebelumnya. Pembahasan dalam metode penelitian dikategorikan dalam beberapa hal seperti Bentuk Penelitian, dan Pendekatan

1. Bentuk Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian, jenis penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*),⁴¹ yaitu dengan tinjauan lapangan demi memperoleh data yang valid agar kebenarannya dipertanggung jawabkan.⁴² Penelitian ini bermula dari yang kenyataan yang ada dan sudah diketahui banyak pihak, yang nantinya akan menghasilkan sebuah konsep baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴³ Paradigma penelitian kualitatif dilaksanakan melalui proses induktif yaitu berangkat dari konsep khusus ke umum, konseptualisasi, katagorisasi dan deskripsi dikembangkan atas dasar masalah yang terjadi di

⁴⁰ Sonia D. Galloway, *The Impact of Islam as a Religion and Muslim Women on Gender Equility: A Phenomenological Research Study*, Disertasi, (Nova Southeastern University, 2014), 10.

⁴¹ Carol A. Bailey, *A Guide to Qualitative Field Research* (Thousand Oaks, CA: Pine Forge Press, 2006), yang dikutip oleh Abdul Fatah dengan judul tesis *Budaya Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Kajian di SMA Negeri I Kota Tangerang Selatan), Sekolah Pasca Sarjanan UIN Jakarta, 2012/143, 15

⁴² Nurhasanah, *Peran Pendidikan Moral di Keluarga dan Sekolah Terhadap Karakter Siswa*, (Magelang: Ngundi Ilmu, 2013) 15

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: CV.

Alfabeta, 2012) 9

lapangan.⁴⁴ Bentuk-bentuk rumusan masalah penelitian ini dikembangkan berdasarkan penelitian menurut tingkat ekspansi.⁴⁵ Identifikasi masalah itu merupakan satu pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data. Di Perguruan tinggi UMB (mahasiswi Universitas mercu Buana) dan siswi Sekolah yang berbasis Umum di SMAN 1 Tangerang, bulan Agustus tahun 2019. Bentuk masalah yang digunakan peneliti dapat dikelompokkan ke dalam bentuk rumusan masalah komparatif yang merupakan rumusan masalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variable atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda.⁴⁶ Identifikasi masalah ini yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data. Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain, dan hasil penelitian satu dengan penelitian lain.⁴⁷ Melalui analisis komparatif ini peneliti dapat memadukan antara teori satu dengan teori yang lain, atau mereduksi bila dipandang terlalu luas. Adapun jenis dan sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah: pertama sumber data primer, adalah data-data dan informasi hasil dari wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang ditemukan. *Field research* yang dimaksud ditujukan untuk beberapa kepentingan. *Library research* yang dimaksud adalah penghimpunan data pustaka yang relevan dalam menentukan sejauh mana kadar primordialitas dan konservatisme pandangan keagamaan terhadap eksistensi hijab. Penelitian kualitatif yang dimaksud adalah pereduksian data lapangan dan data pustaka dengan cara berfikir deduktif.

2. Pendekatan

Pendekatan pertama adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk menempatkan penekanan terhadap pemikiran dan kesadaran yang ada di permukaan dan dapat diinderakan.⁴⁸ Pendekatan kedua adalah pendekatan

⁴⁴ Conny R. Semiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010) 7

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 35

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 36

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 62

⁴⁸ Martin Heidegger, *Being and Time*, trans. Joan Stambaugh (Albany, NY: SUNY Press, 1996), 78-90. Kevin Curran (Summer 2012), "Phenomenology and Law: Feeling Criminal in *Macbeth*," *Criticism*, Vol. 54,

Pendidikan. Pendekatan ini digunakan untuk menakar intervensi subjektifitas dalam fenomena kemanusiaan (hasil dari operasi pendekatan fenomenologi dan teori *audiences*). Intervensi yang dimaksud adalah sejauh mana peran agama, ideologi, norma, dan dogma menyusup dalam kehidupan manusia dalam bidang busana (*fashion*). Pendekatan ini tidak hanya berhenti dalam pemetaan intervensi subjektif semata, namun juga memastikan sejauh mana efektifitasnya dalam mengkuantitaskan pengguna hijab. Pendekatan ini juga difungsikan melihat sejauh mana diaspora nilai Islam dengan eksistensi hijab dan pengguna hijab itu sendiri. Teori yang digunakan dalam pendekatan ini adalah teori .Teori ini merupakan penentu ada atau tidaknya intervensi subjektif; menakar kadar subjektifitas hijab dalam kehidupan; melihat dampak hijab secara individual terhadap padanagn keagamaan berbasis Pendidikan kearifan lokal; dan mengadministrasikan keberhasilan nilai Islam (melalui hijab) yang ditekankan pada persebarannya.

D. Simpulan

Pandangan besar terkait relasi wanita dan hijab juga dapat ditilik dengan mengacu pada agama sebagai suatu institusi. Dalam proses terbentuknya, kearifan lokal tidak dikonsepsikan secara individu namun membutuhkan peran komunal yakni masyarakat. Selanjutnya kearifan lokal menjadi bagian dari budaya untuk kemudian menjadi identitas bahkan karakter suatu masyarakat. Hijab yang menjadi suatu kebutuhan primer, sekunder, dan tersier tidak hanya didasarkan pada kepribadian setiap wanita, melainkan juga dipengaruhi oleh tradisi masyarakat. Kebudayaan yang menekankan pada norma dan tradisi yang didasarkan pada nilai-nilai unsur luhur

Daftar Pustaka

Ahmed Leila and Joshua E. Keating, "Veil of Ignorance," *Foreign Policy*, No. 186 (May/June 2011), pp. 40-43. Diakses di alamat pada 29-09-2019 03:27 UTC.

No. 3, Shakespeare and Phenomenology: 391-401[393]. Diakses di alamat pada 05-10-2019 14:55 UTC.

Ahmadi Dadi dan Nova Yohana (Desember 2007), “Konstruksi Hijab sebagai Simbol Keislaman,” *Mediator*, Vol. 8, No. 2 : 235-248 [235-236].

Alessandra L. González (Juni 2011), “Measuring Religiosity in a Majority Context: Gender, Religious Salience, and Religious Experience Among Kuwaiti College Students—A Research Note,” *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 50, No. 2: 339-350 [348]. Diunduh di alamat pada 01-10-2019 14:55 UTC.

Amalia Novi Rizka. (2017). *Implementation of Islamic Norms and Values for the Realization of Islamic Political Identity in Indonesia*, Yogyakarta: Inna Garuda.

Aqib, Zainal & Sujak. (2012). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung: Yrama Widya.

Bailey, Carol A. (2006). *A Guide to Qualitative Field Research*, Thousand Oaks, CA: Pine Forge Press.

Benard Cheryl, *Civil Democratic Islam, Book Subtitle: Partners, Resources, and Strategies*, Published by: RAND Corporation. (2003) Stable URL: Diakses 10-9-2019 09:21:32 UTC.

Emile Durkheim, *The Elementary Forms the Soviet Experiment of Religious Life* (New York: Free Press, 1912). Lihat juga Alessandra L. González (Juni 2011), “Measuring Religiosity in a Majority Muslim Context: Gender, Religious Salience, and Religious Experience Among Kuwaiti College Students—A Research Note,” *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 50, No. 2: 339-350 [339]. Diunduh di alamat pada 01-10-2019 14:55 UTC.

Edwin Shirin, *Book Subtitle: Expressing Feminism in Islam in Northern Nigerian Fiction*, Published by:

Northwestern University Press. (2016), Stable URL:
Diakses 10-9- 2019 09:22:31 UTC.

Fatah, Abdul. (2012). *Budaya Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Kajian di SMA Negeri 1 Kota Tangerang Selatan)*, SPs UIN Jakarta.

Fadhilla Fitri, “The Effect of Hijab Fashion Company Marketing Mix Strategy to the Number of Hijab Consumer in Indonesia,” Proceedings of 71st The IRES International Conference, Kuala Lumpur, Malaysia, 1st-2nd June 2017. : 4-[4].

Sonia D. Galloway. (2014). *The Impact of Islam as a Religion and Muslim Women on Gender Equity: A Phenomenological Research Study*, Disertasi, (Nova Southeastern University).

Harkness Geoff and Samira Islam (Fall, 2011), “Muslim Female Athletes and the Hijab,” *Contexts*, Vol. 10, No. 4: 64-65 [64]. Diakses di alamat pada 29-09-2019 03:27 UTC.

Heidegger, Martin, *Being and Time*, trans. Joan Stambaugh (Albany, NY: SUNY Press, 1996), 78-90. Kevin Curran (Summer 2012), “Phenomenology and Law: Feeling Criminal in *Macbeth*,” *Criticism*, Vol. 54, No. 3, Shakespeare and Phenomenology: 391-401[393]. Diakses di alamat pada 05-10-2019 14:55 UTC.

Hawkins Simons, “Who Wears Hijab with the President: Constructing a Modern Islam in Tunisia,” *Journal of Religion in Africa*, Vol. 41, Fasc. 1 (2011): 35-58 [35].

Annelies Moors (2011), “NiqabBitch and Princess Hijab: Niqab activism, satire and street art,” *Feminist Review*, No. 98, *islam in Europe*: 128-135. Diakses di alamat pada 29-09-2019 03:30 UTC.

Nata Abuddin. (2015). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali.

- Nurhasanah. (2013). *Peran Pendidikan Moral di Keluarga dan Sekolah Terhadap Karakter Siswa*, (Magelang: Ngundi Ilmu.
- Pradnya Mariska (Juni 2014), “*Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian terhadap Produk Rabbani di Bunker Rabbani Pucang Surabaya*,” *JESIT*, Vol. 1, No. 6: 380.
- P. Werbner (2007), “Veiled interventions in pure space: honour, shame and embodied struggles among Muslims in Britain and France,” *Theory, Culture and Society*, 24(2): 161-186 [173]. Lihat juga C Hancock (2008), “Spatialities of the secular: geographies of the veil in France and Turkey,” *Euro-pean Journal of Women 's Studies*, 15(3): 165-179 [173]. Lihat juga Louise Ryan (Desember 2011), “Muslim Women Negotiating Collective Stigmatization: 'We're Just Normal People',” *Sociology*, Vol. 45, No. 6, pp. 1045-1060 [1046]. Diakses di alamat pada 29-09-2019 03:26 UTC.
- Ryan Louise (Desember 2011), “Muslim Women Negotiating Collective Stigmatization: 'We're Just Normal People',” *Sociology*, Vol. 45, No. 6, pp. 1045-1060 [1052]. Diakses di alamat pada 29-09-2017 03:26 UTC. Lihat juga Annelies Moors(2011), “NiqabBitch and Princess Hijab: Niqab activism, satire and street art,” *Feminist Review*, No. 98, *islam in europe*: 128-135 [132]. Diakses di alamat pada 29-09-2019 03:30 UTC.
- Said Muhammad, *Enterpreneurial Education, the Spirit of Enterpreneurship and Expectation of Students*, *International Journal of Deveopment and Sustainability*, 3 (7), 2014, 1570.
- Semiawan Conny R. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: CV. Alfabeta.

Sukendro Gatot, Ahmad Haldani Destiarman, dan Kahfiati Kahdar (Agustus 2016), “Nilai Fetisisme Komoditas Gaya Hijab (Kerudung dan Jilbab) dalam Busana Muslimah,” *Jurnal Sosioteknologi*, Vol. 15, No. 2: 241.

Zaenab Siti. (2018). *Psikologi Agama (Manajemen Mental, Aplikasi, Teori, Praktik Berbasis Kearifan Lokal)*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, Cet. I.